

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) dalam bahasa Inggris *wan* ditulis dengan kata *want* atau *men* dalam bahasa Belanda, *wun* dan *schen* dalam bahasa Jerman. Kata tersebut mempunyai arti *like, wish, desire, aim*. Kata *want* dalam bahasa Inggris bentuk lampaunya *wanted*. Jadi, wanita adalah *who is being wanted* (seseorang yang dibutuhkan) yaitu seseorang yang diingini.

Dalam masa perkembangannya, seorang wanita dewasa berarti mereka telah memasuki masa dewasa dini. Menurut Hurlock (2001) masa dewasa dini dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun. Pada masa ini mereka akan mengalami tugas-tugas perkembangan di antaranya belajar hidup bersama dengan suami atau istri, membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak, dan mengelola sebuah rumah tangga.

Dalam masa dewasa dini seorang wanita pada umumnya sangat bergairah dan penuh vitalitas hidup, karena itu tampaknya wanita bersifat lebih spontan dan impulsif. Sehubungan dengan hal ini mereka disebut sebagai makhluk yang memiliki keremajaan dan penuh kelincahan hidup, sehingga tepat kiranya bila wanita berfungsi sebagai teman bergaul bagi kaum pria, karena pria pada umumnya selalu tertarik pada keremajaan dan kesegaran sifat-sifat wanita. Kehidupan seksual wanita juga bisa lebih terkendali

daripada kehidupan seksual pria. Seorang wanita memiliki tipe erotis yang mencerminkan seksualitasnya di antaranya adalah pasif masokhitis dengan dorongan seksual yang kuat, tenden narsistis dan ego yang kuat, dan memiliki fungsi reproduksi yang kuat namun kurang menonjolkan erotik (Kartono, 2006).

Ketiga tipe tersebut akan mencirikan kepribadian wanita yang feminim, sifat karakter yang menonjol ialah erotiknya. Tipe wanita ini adalah wanita yang harmonis yang dengan mudah menyesuaikan diri dengan pasangannya atau suaminya. Seksualitas wanita tipe ini yakni mereka mudah dirangsang, namun cukup narsistis untuk menjamin harkat diri sendiri. Jika mereka memiliki bakat-bakat khusus dan cukup menerima rangsangan dari luar, maka mereka bisa jadi produktif (Kartono, 2006).

Seks sebenarnya mengandung pengertian kelamin secara biologis, yaitu organ kelamin pria dan wanita. Sementara itu, seksualitas mengandung pengertian segala sesuatu yang berhubungan dengan seks, termasuk di dalamnya nilai, orientasi, dan perilaku seksual dan bukan semata-mata organ kelamin secara biologis (Prawirohardjo, 2005). Perilaku seksual merupakan segala bentuk tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dari lawan jenis maupun dari sesama jenis. Bentuk dari perilaku seksual ini bermacam-macam, dari berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Sarwono, 2007). Selain itu juga hubungan seks merupakan pencetus dari cinta antar individu, karena daya tarik dan pancaindra ikut berperan. Oleh karena itu dalam

hubungan seks bukan hanya alat kelamin dan daerah erogen yang ikut berperan tetapi juga psikologis dan emosi (Manuaba, 2009).

Perilaku seksual akan berpengaruh ke respon seksual manusia. Respon seksual manusia sangat beragam dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut adalah pertimbangan perkembangan, kebiasaan hidup sehat dan kondisi kesehatan, peran dan hubungan, kognitif dan persepsi, budaya nilai dan keyakinan, konsep diri, koping, toleransi terhadap stres, serta pengalaman sebelumnya (Andarmoyo, 2012). Faktor-faktor seksual ini juga akan berpengaruh pada kalangan wanita pada umumnya terutama bagi wanita Madura.

Wanita Madura terkenal memiliki kelebihan dibandingkan wanita pada umumnya. Selain dikenal memiliki bentuk tubuh langsing dan padat, wanita Madura juga diyakini memiliki kelebihan dalam urusan memuaskan kebutuhan suami. Wanita Madura sama halnya seperti wanita pada umumnya. Jika berbeda mungkin pada kulitnya yang coklat atau hitam. Untuk menghaluskan bahasa agar santun, muncul kemudian istilah “hitam manis”. Meski dalam bahasa Madura istilah “hitam manis” tidak dikenal yang ada adalah “*celleng sedda*”. Maknanya “hitam yang pas takaran asinnya”. *Sedda* dalam bahasa Madura biasanya menunjuk pada makanan yang keasinan garamnya pas. Cantik menurut orang Madura tidak harus sama dengan cantik dalam persepsi orang Jawa, Sunda, Batak, Bugis, Minang, dan lain sebagainya. Madura dengan segenap cita rasa kulturalnya punya referensi sendiri tentang perempuan cantik. Perempuan cantik itu seperti, *potre koneng*

potre Madura, pajalanna neter kolenang palembayya meltas manjalin, matana morka', alessa daun membha, bibirra jerruk salone (potre koneng (nama istri raja) putri Madura, cara berjalan sungguh gemulai, segemulai kayu rotan, matanya lentik, alis seperti daun *membha*, bibirnya seperti seiris jeruk (Zubairi, 2012).

Menurut Rifai (2007) wanita Madura memiliki buah dada yang montok dan tumbuh dengan baik. Payudara yang berbentuk indah ini diduga terjadi karena mereka tidak memakai *penjhung* atau *kemben*, selembar kain yang biasanya dikenakan wanita Jawa untuk meratakan buah dadanya. Keindahan payudara tersebut disebabkan oleh kebiasaan wanita Madura yang membawa segala sesuatu (botol, cangkir teh, keranjang makanan, atau barang dagangan) dengan menjunjung di atas kepalanya, yang tidak pernah bisa dilakukan oleh wanita Jawa (Rifai, 2007).

Selain dari bentuk fisiknya yang menjadi kelebihan wanita Madura yang lain yakni dari seksualitasnya. Kehidupan seksualitas di Madura diibaratkan seperti “gelas bergoyang dan sendok begetar” ini mencerminkan bahwa wanita Madura terkenal dengan “goyang”nya (Sarwono, 2006). Ekspektasi wanita itu diibaratkan seperti *cangkir bergoyang, bukan sendoknya*. Cangkir sebagai personifikasi wanita (*vulva*), sedangkan sendok merupakan simbolisasi laki-laki (*phalus*). Bagi sebagian masyarakat Madura seorang wanita harus pintar merawat badan (*araksa, epola*) dengan minum jamu, menggunakan koteka, *sren-asren* (memakai lulur) agar suami atau pasangannya *perna* (betah di rumah), *esto paraten* (sayang), *roman*

dipadiyan, mon toman libaliyen (pelayanan seksual yang memuaskan sehingga minta terus). Kalau tidak memberikan pelayanan maka jangan heran jika suami atau pasangan akan mencari wanita yang lain (Bustami, 2006).

Kebiasaan seksualitas wanita Madura ini tidak akan terhambat atau terhalang meskipun mereka dalam keadaan hamil. Kehamilan bukan penghalang aktivitas seksual, senggama boleh dilakukan selama kehamilan dalam keadaan sehat. Wanita hamil mudah mencapai orgasme ganda, hal ini terjadi karena hormon wanita dan hormon kehamilan mengalami peningkatan. Ini menyebabkan perubahan pada sejumlah organ tubuh antara lain payudara dan organ reproduksi, termasuk vagina sehingga menjadi lebih sensitif dan responsif (Depkes RI, 2009).

Hubungan seksual selama kehamilan boleh dilakukan selagi kehamilan pada wanita tersebut normal dan tidak termasuk dalam kehamilan risiko tinggi (kehamilan tidak normal). Kehamilan risiko tinggi adalah keadaan yang dapat mempengaruhi keadaan ibu maupun janin pada kehamilan yang dihadapi. Kehamilan ini mempunyai bahaya yang lebih besar dibandingkan kehamilan normal. Kehamilan risiko tinggi tidak terjadi secara mendadak karena kehamilan dan efeknya terhadap organ tubuh berlangsung secara bertahap dan berangsur-angsur. Kehamilan ini bisa diketahui dengan melihat gejala-gejala atau tanda bahaya yang ditimbulkan oleh wanita hamil sehingga bisa dideteksi dan berguna untuk keselamatan ibu dan janin. Jika dalam keadaan hamil risiko tinggi atau kehamilan tidak normal wanita tetap melakukan hubungan seksual

dengan pasangannya maka akan berbahaya bagi kesehatan wanita dan janinnya serta bisa menyebabkan keguguran (Manuaba, 2008).

Sebagian besar wanita kurang memahami dan mengerti bagaimana hubungan seksual pada saat hamil. Mereka memiliki ketakutan-ketakutan tersendiri saat melakukan hubungan seksual. Menurut Eisenberg dalam (Puspitasari, 2013) terdapat pengaruh psikologis dalam diri wanita saat melakukan hubungan seksual dengan kondisi hamil normal, di antaranya takut menyakiti janin atau menyebabkan keguguran, takut orgasme merangsang keguguran lanjut atau persalinan dini, takut bayi “melihat” atau menyadari, dan takut masuknya penis ke dalam vagina menyebabkan infeksi. Hal ini dipengaruhi oleh informasi dan pengalaman yang didapatkan, maka faktor-faktor inilah yang menyebabkan wanita kurang mengetahui tentang hubungan seksual kehamilan yang sebenarnya hubungan seksual kehamilan boleh dilakukan karena memiliki banyak manfaat seperti memberi jalan bayi saat persalinan sehingga persalinan mudah dilakukan. Hal ini sama seperti yang telah dipaparkan oleh ibu S bahwa hubungan seksual selama kehamilan akan memperlancar kehamilan, tetapi itu dilakukan ketika usia kehamilannya mencapai usia 8 atau 9 bulan.

“Ya memang benar tapi itu dilakukan ketika mau melahirkan atau sudah hamil tua, memang bisa memberi jalan ya untuk melancarkan bayi itu kalau sudah 8 atau 9 bulan *begitu* (Rumah ibu S, 16 Maret 2016).”\

Libido dan keinginan wanita untuk menikmati hubungan intim selama masa kehamilan sangat bervariasi. Umumnya dorongan seksual *agak* menurun di triwulan pertama. Hal ini disebabkan perubahan hormon yang

menimbulkan mual yang dapat membuat ibu tidak ada dorongan untuk melakukan hubungan seks. Triwulan kedua dorongan seksual wanita hamil akan kembali meningkat, sejalan dengan hilangnya keluhan mual. Libido ini turun kembali di triwulan ketiga akibat ukuran dan berat janin yang semakin meningkat (Depkes RI, 2009).

Sebagian wanita merasa takut melakukan hubungan seksual selama kehamilan, beberapa merasa gairah seksualnya menurun karena tubuh banyak melakukan penyesuaian tentang bentuk kehidupan baru yang berkembang di dalam rahim. Hubungan seks pada wanita hamil yang sehat pada umumnya dianggap tidak berbahaya sebelum 4 minggu terakhir kehamilan (Suririnah, 2008).

Hal ini akan sangat berbeda jika pada wanita Madura. Wanita Madura dengan seksualitasnya yang diibaratkan seperti “cangkir bergoyang dan sendok bergetar” mereka akan tetap memberikan kepuasan terhadap suaminya karena jika mereka tidak memberikan kepuasan, suaminya akan selingkuh dan mencari wanita lain (Bustami, 2006), tetapi itu terjadi tidak pada semua laki-laki hanya laki-laki tertentu yang tidak bisa mengerti keadaan istri. Selain itu juga, wanita Madura akan tetap merawat dirinya agar suami atau pasangannya betah di rumah meskipun dalam keadaan hamil. Hal ini sama halnya seperti yang telah dipaparkan ibu S. Menurutnya wanita Madura harus pintar-pintar merawat badan dalam keadaan hamil agar pasangannya betah di rumah dan tidak mencari wanita lain, meskipun tidak bisa memberikan kepuasan seksual

terhadap suami, tetapi dengan merawat diri suami atau pasangan akan betah di rumah.

“Ya kadang merasa kasihan, kadang takut, takut kalau suami selingkuh, soalnya *gak* bisa melayaninya tapi kan ya tergantung suaminya *sih* kalau memang yang suaminya itu *gak* tukang selingkuh kan ya pasti di tunggu dengan sabar, tapi ya harus pintar-pintarnya istri bisa merawat badannya biar suaminya betah di rumah, ya meskipun tidak bisa melayaninya tapi setidaknya merawat diri seperti yang diinginkan suami itu sudah cukup (Rumah ibu S, 16 Maret 2016)”.

Dalam keadaan hamil normal untuk bisa melakukan hubungan seksual dengan pasangan dan bisa memberikan kepuasan seksual terhadap pasangan selain dengan merawat diri agar suami betah di rumah, wanita Madura juga harus tetap menjaga kesehatan dan kondisi kehamilannya agar kehamilannya tetap dalam keadaan normal dan tidak terdeteksi dalam kehamilan risiko tinggi. Selain itu ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi wanita Madura dalam melakukan hubungan seksual meskipun dalam kondisi hamil normal. Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor Perilaku Seksual Pada Wanita Madura Dengan Hamil Normal”

1.2 Signifikansi Penelitian

Terdapat beberapa penelitian lain yang menggunakan topik yang sama dengan penelitian peneliti. Penelitian tentang “Tingkat pengetahuan ibu hamil tentang hubungan seksual selama kehamilan di RSUD kota Surakarta” oleh Ika Puspitasari tahun 2013. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu hamil tentang hubungan seksual selama kehamilan dalam tingkatan baik, cukup baik dan kurang baik. Hasil dari penelitian

tersebut didapatkan sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan cukup baik tentang hubungan seksual selama kehamilan yaitu 40 responden (60,61%). Hal ini dipengaruhi oleh umur, pendidikan, informasi dan pengalaman. Penelitian tersebut tidak sama persis dengan penelitian peneliti. Persamaan dari penelitian ini yakni sama-sama menggunakan subyek wanita hamil, tetapi perbedaan dari penelitian ini yakni variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan variabel pengetahuan.

Penelitian lain tentang “Hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu hamil tentang hubungan seksual saat kehamilan di wilayah Sukabumi Utara” oleh Fitri Farhani tahun 2014. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu hamil tentang hubungan seksual saat kehamilan. Hasil dari penelitian tersebut yakni tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu hamil tentang hubungan seksual saat kehamilan ditunjukkan dengan hasil *p-value* 0,112. Pada penelitian ini sama-sama menggunakan subyek wanita hamil, tetapi perbedaannya pada variabel yang digunakan yakni pada penelitian ini menggunakan variabel tingkat pendidikan dan pengetahuan.

Penelitian lain tentang “Perilaku seksual pada wanita Madura yang menopause” oleh Septi Yuni Arfianti tahun 2014. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui perubahan, bentuk, faktor, yang mempengaruhi permasalahan yang sering dialami dan upaya penyesuaian diri terkait perilaku seksual wanita Madura yang menopause. Hasil dari penelitian tersebut yakni

penyesuaian diri yang dilakukan subyek sesuai dengan permasalahan tetapi ada yang sudah efektif dan ada yang belum efektif. Pada penelitian ini sama-sama menggunakan subyek wanita Madura, namun penelitian tersebut meneliti tentang wanita Madura yang sudah monopause, sedangkan penelitian ini subyeknya wanita hamil normal.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan beberapa penelitian di atas, karena penelitian ini memiliki keunikan dari subyek yang diteliti berasal dari wanita asli Madura yang sedang hamil dan penelitian ini belum pernah diteliti.

1.3 Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka peneliti memberikan fokus penelitian terhadap penelitian ini adalah :

Faktor-faktor perilaku seksual apa saja pada wanita Madura dengan hamil normal?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor perilaku seksual pada wanita Madura dengan hamil normal.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta teori yang mencakup psikologi kesehatan dan seks, dan psikologi sosial.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi subyek penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman yang mendalam bagi subyek tentang bagaimana faktor-faktor perilaku seksual dengan pasangan pada saat hamil normal.

2) Bagi suami subyek

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap suami tentang bagaimana faktor-faktor perilaku seksual dengan pasangan pada saat hamil normal.

3) Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan referensi pada penelitian selanjutnya yang terkait dengan faktor-faktor perilaku seksual pada wanita hamil normal.